

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Belajar

Oemar Hamalik (2003: 27-28) mengemukakan bahwa sering kali perumusan dan tafsiran tentang belajar berbeda satu sama lain. Berikut pengertian belajar yang baik adalah:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan pengetahuan pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah interaksi terjadi serangkaian pengalaman – pengalaman belajar. William Burton, mengemukakan bahwa: *A good learning situation consist of a rich*

and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on interaction with a rich, varied and propocative environment.

Oemar Hamalik (2003: 30) menyebutkan bahwa aspek-aspek tingkah laku manusia yang terpengaruh oleh dampak hasil belajar adalah:

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| a. Pengetahuan, | f. Emosional, |
| b. Pengertian, | g. Hubungan social, |
| c. Kebiasaan, | h. Jasmani, |
| d. Ketrampilan, | i. Etis atau budi pekerti, dan |
| e. Apresiasi, | j. Sikap |

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1996: 120) menyatakan bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil yaitu sebagai berikut:

- a Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok

Dari pengertian - pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan- tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- b. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.

- c. Hasil belajar yang penting adalah pencapaian prestasi yang tinggi dan pola tingkah laku yang bulat.
- d. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- e. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- f. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- g. Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.

2. Aktivitas belajar

Siswa (peserta didik) adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Adapun manfaat aktivitas dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual

- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistic dan kongkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika

J. Piaget (Slavin, 2005: 99) menyatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya.

Nana Sudjana (Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi (1995: 59)) berpendapat bahwa optimalisasi keterlibatan/ keaktifan belajar peserta didik itu dapat dikondisikan. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa gurulah yang mempunyai peran strategis untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis sehingga merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Beberapa ahli menjelaskan pengertian dari pembelajaran kooperatif. Isjoni (2010: 14-15) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Selanjutnya Anita Lie (2010: 12) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau yang disebut sebagai pengajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Artz dan Newman (1990: 448) menjelaskan bahwa belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa belajar dengan cara bekerja sama dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2010: 31-36) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat digunakan untuk mencapai hasil

yang maksimal. Oleh karena itu lima unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya atau tugas sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru harus menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada semua siswa untuk memberikan sumbangan (skor) pada kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekannya karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Bahkan, mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha dan nilai mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur metode pembelajaran pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan ini akan mendorong para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota.

4) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru harus mengajarkan cara-cara berkomunikasi karena tidak semua siswa memiliki kemampuan ini. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka dan saling mendengarkan pendapat yang disampaikan rekannya.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru harus mempunyai jadwal khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Adapun dalam penggunaan model kooperatif ini tentunya ada pengaruh kelebihan dan kekurangannya.

1) Kelebihan

Teori tentang Pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2009: 4-5), menyatakan bahwa metode Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mengembangkan hubungan

antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

2) Kekurangan

Slavin (2009: 6) menyatakan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan. Hal ini, disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.

4. Metode Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin (2009: 8) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran model STAD terdiri dari lima tahap, yaitu:

Tahap I : Persiapan Pembelajaran

1) Materi

Materi pembelajaran dalam belajar kooperatif dengan menggunakan model STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi

pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

2) Menempatkan Siswa dalam Kelompok

Menempatkan siswa ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai wakil anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis.

3) Menentukan Skor Dasar

Skor dasar merupakan rata-rata pada kuis sebelumnya. Jika mulai menggunakan STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar, selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

Tahap 2 : Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan model ini, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan : Model ceramah, tanya jawab,

diskusi, dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pelajar.

Tahap 3 : Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas dengan tujuan agar terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok. Setelah menyerahkan lembar kegiatan dan lembar tugas, guru menjelaskan tahapan dan fungsi belajar kelompok dari model STAD. Setiap siswa mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi.

Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan model STAD diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Hal-hal yang perlu dilakukan pebelajar untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya, misalnya : 1) menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi. 2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi. 3) meminusi bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menjelaskan masalah sebelum menanyakan kepada pembelajar atau gurunya. 4) setiap anggota kelompok berbicara secara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

Tahap 4 : Pemeriksaan Terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Tahap 5 : Siswa Mengerjakan Soal-Soal Tes secara Individual

Pada tahap ini siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerjasama.

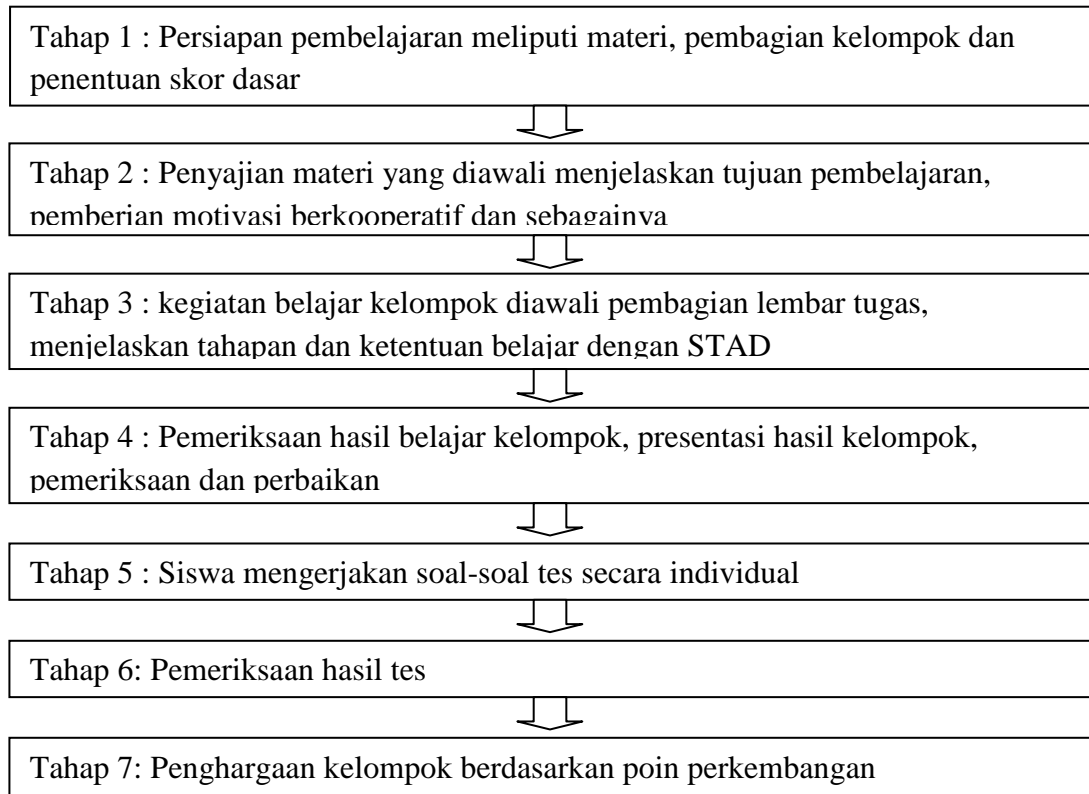
Tahap 6 : Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

Tahap 7 : Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar)

dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan untuk menentukan tingkatan penghargaan.



Gambar 1. Tahap pembelajaran Kooperatif Model STAD

5. Teknik Komputer dan Jaringan

a. Tujuan Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

Membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam :

- 1) menginstalasi perangkat komputer personal dan menginstall sistem operasi dan aplikasi;
- 2) menginstalasi perangkat jaringan berbasis lokal;
- 3) menginstalasi perangkat jaringan berbasis luas;
- 4) merancang bangun dan mengadministrasi jaringan berbasis luas.

b. Dasar Kompetensi Kejuruan

Dasar kompetensi kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan adalah:

- 1) Merakit Personal Komputer
- 2) Melakukan instalasi sistem Operasi dasar
- 3) Menerapkan Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH)

c. Kompetensi Kejuruan

Tabel 1. Kompetensi Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Melakukan instalasi software	Menjelaskan langkah instalasi software	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengenali jenis-jenis <i>software</i> 2. mengetahui teknis dan metode instalasi <i>software</i> aplikasi. 3. Pemanfaatan aplikasi dalam peningkatan kinerja sistem. 4. Pemanfaatan aplikasi dalam teknis perbaikan dan perawatan PC.
	Melaksanakan instalasi software sesuai installation manual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses instalasi sesuai <i>Installation Manual</i> sudah dilaksanakan. 2. Seluruh file, icon (jika ada) dan konfigurasi telah ter-copy dan terkonfigurasi. 3. Pada layar muncul pesan bahwa proses instalasi telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan <i>Installation Manual</i>.
	Memeriksa hasil instalasi dengan menjalankan software dan melakukan troubleshooting sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sistem operasi yang sesuai untuk tiap-tiap software aplikasi 2. Pengaturan konfigurasi dan petunjuk operasi tiap-tiap aplikasi. 3. Mengoperasikan software aplikasi 4. Jenis-jenis trouble-shooting pada sistem operasi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sulis Merfanti yang berjudul Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Sistem Hukum Nasional Di Kelas XA SMAN 2 Pontianak menemukan bahwa : (1) terjadi peningkatan pemahaman siswa pada materi sistem hukum nasional (2) hasil siswa mengalami peningkatan sebesar 0.50 % dari nilai siklus I , dan meningkat sebesar 1,03 % pada siklus II, (3) nilai rata-rata ulangan pada siklus III, 1,05%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rochayati dan Djoko Santoso yang berjudul Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Kuliah Rangkaian Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD menemukan bahwa : pendekatan pembelajaran kooperatif teknik STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran rangkaian listrik. Proses pembelajaran terkesan menarik karena mahasiswa bukan lagi sebagai obyek tetapi lebih sebagai subjek dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran diwarnai dengan aktifitas diskusi kelompok, mahasiswa berperan aktif dan saling ketergantungan satu sama lain dalam penguasaan konsep sehingga terjadi interaksi belajar multi arah. Peran dosen justru sebagai fasilitator dalam membimbing kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil belajar diekspresikan dalam tes mahasiswa mengalami peningkatan,

dari rerata 6,17 pada siklus I menjadi 72,28 pada siklus II dan terakhir menjadi 74,93 pada siklus III. Seluruh mahasiswa menyatakan setuju terhadap implementasi pembelajaran kooperatif teknik STAD yang dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Selama ini masih banyak guru yang mendesain siswa untuk menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru. Seolah-olah guru sebagai sumber utama pengetahuan. Umumnya model yang digunakan adalah model ceramah sehingga proses pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Hal itu mengakibatkan kurangnya partisipasi dalam belajar yang dapat berpengaruh pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran yang dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran dengan kelompok heterogen yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertindak, berdiskusi, dan saling memberikan informasi untuk memahami suatu konsep Komputer dan Jaringan. Siswa bekerja sama antar anggota kelompok dalam usaha memecahkan masalah. Dengan demikian dapat memberikan peluang kepada siswa yang berkemampuan rendah seiring siswa lain yang mempunyai kemampuan tinggi.

Kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif belajar diharapkan akan membuat siswa lebih termotivasi. Apabila siswa dapat merasa terus termotivasi dalam belajar maka mereka akan merasa nyaman dan lebih mudah menerima konsep-konsep yang diharapkan selama pembelajaran. Dengan demikian, di samping aktivitas dan pencapaian hasil belajar yang meningkat, siswa juga dapat menikmati kegiatan belajar yang mereka lakukan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir seperti yang telah diungkapkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

4. Dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pelajaran komputer dan jaringan kelas X di SMK Muhammadiyah Rongkop dapat meningkatkan aktivitas belajar.
5. Dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pelajaran komputer dan jaringan kelas X di SMK Muhammadiyah Rongkop dapat meningkatkan hasil belajar.
6. Siswa setuju dan menanggapi positif dengan penerapan metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).